

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II.1. Dividen

II.1.1. Pengertian Dividen

Investor saham dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu *buy and sell* dan *buy and hold*. Investor yang disebut sebagai *buy and sell* adalah pihak yang membeli saham untuk dijual kembali dalam jangka waktu yang pendek. Investor yang disebut sebagai *buy and hold* adalah pihak yang membeli saham untuk disimpan atau dimiliki dalam jangka waktu panjang. Pendapatan yang diharapkan oleh kelompok investor ini ialah dividen. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan (Sihombing, 2006). Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) (idx.co.id). Menurut Dyckman, dkk (2001 : 439) “dividen merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham dalam bentuk aktiva atau saham perusahaan penerbit, sedangkan Stice, dkk (2004 : 902) menyatakan bahwa dividen adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik.

Dividen yang paling disukai oleh para pemegang saham adalah dividen tunai atau dividen kas. Dividen kas lebih banyak digunakan dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham oleh perusahaan (Sihombing, 2006).

Hal ini dikarenakan dividen kas memberikan sinyal yang sangat kuat kepada investor tentang kekuatan finansial perusahaan yang sesungguhnya dan kredibilitas dari pelaporan laba (Malkiel, 2003).

II.1.1.2. Jenis-jenis Dividen

Dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham terbagi dalam beberapa jenis dividen. Jenis dividen menurut Dyckman (2001 : 439) adalah sebagai berikut:

- a. Dividen tunai, yaitu distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya.
- b. Dividen properti, yaitu dividen dalam bentuk aktiva non kas, berupa sekuritas perusahaan lain yang dimiliki perseroan, *real estate*, barang dagang, atau setiap aktiva non kas lainnya.
- c. Dividen saham, yaitu distribusi proporsional atas tambahan saham biasa atau saham preferen perseroan kepada pemegang saham.
- d. Dividen likuidasi, yaitu pengembalian tambahan modal disetor dan bukan modal ditahan.
- e. Dividen skrip atau wesel, yaitu dividen yang diberikan dalam bentuk wesel promes kepada pemegang saham dimana kondisi perseroan mengalami kekurangan kas.

II.1.1.3. Tanggal yang Berkaitan dengan Dividen

Menurut Dyckman, dkk (2001 : 440) terdapat empat tanggal penting dalam akuntansi untuk dividen. Tanggal yang berkaitan dengan dividen ini ialah :

1. *declaration date*, tanggal dimana dewan direksi mengumumkan dividen. Pada tanggal ini, pembayaran dividen akan merupakan kewajiban yang legal dari korporasi.
2. *date of record*, tanggal dimana pemegang saham berhak untuk menerima dividen.
3. *ex-dividend date*, tanggal dimana hak atas dividen lepas dari saham. Hak atas dividen dari saham sampai 4 hari sebelum *date of record*. Pengertiannya, pada 4 hari sebelum *date of record*, hak atas dividen tidak lagi ada pada saham dan penjual bukan lagi pemilik saham tersebut, yang seharusnya orang yang akan menerima dividen. Harga pasar saham mempengaruhi kenyataan dan telah berlalu dan akan turun kira-kira sejumlah dividen tersebut.
4. *date of payment*, merupakan tanggal dimana korporasi akan membayarkan dengan membagikan *cheque* dividen kepada pemegang saham.

Besar kecilnya dividen ditentukan sedikitnya oleh dua hal. Pertama, kondisi likuiditas perusahaan. Jika kas perusahaan likuid, maka manajemen tidak akan ragu untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya dengan jumlah yang besar. Kedua, rencana perusahaan untuk melakukan

ekspansi atau rencana belanja modal. Jika perusahaan memiliki rencana untuk melakukan belanja modal ataupun ekspansi yang membutuhkan dana besar, maka manajemen biasanya mengurangi porsi dividen yang akan dibagikan. Biasanya, setiap emiten memiliki rancangan kebijakan dalam pembagian dividen. Besarnya dividen diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan dikurangi dengan investasi pada aktiva tetap dikurangi lagi dengan penambahan modal kerja.

II.1.1.5. Karakteristik Perusahaan yang Melakukan Pembayaran Dividen

Menurut Tong dan Miao (2011), perusahaan yang membayar dividen memiliki (1) nilai absolute yang rendah dari diskresioneri akrualnya, (2) standar deviasi yang lebih rendah dan besarnya absolute dari kesalahan yang terkait dengan pemetaan akrual ke dalam arus kas dan laba, dan (3) nilai laba yang lebih relevan. Menurut Hedensted dan Raaballe (2008), perusahaan di Amerika yang membayar dividen memiliki karakteristik (1) memiliki ROE (*Return on Equity*) tinggi, (2) *retained earning* tinggi, (3) perusahaan berukuran besar, (4) *book value/market value* (MV/BV) rendah, dan (5) perusahaan melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya.

Di Denmark, perusahaan yang melakukan pembayaran dividen memiliki beberapa karakteristik. Karakteristiknya ialah memiliki *earning* positif, ROE tinggi, dan *retained earning* tinggi. Selain itu, perusahaan tersebut juga melakukan pembayaran dividen di tahun sebelumnya.

II.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori keagenan (*agency theory*), pihak manajemen adalah agen (*agents*) pemilik, sedangkan pemilik perusahaan (pemegang saham) merupakan *principal*. Adanya pemisahan antara manajer dan pemegang saham suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) memperlihatkan bahwa pemilik dapat meyakinkan diri mereka bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal bila terdapat insentif yang memadai dan mendapatkan pengawasan dari pemilik.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menyejajarkan kepentingan yang terkait tersebut. Kebijakan dividen kas dapat menjadi salah satu bentuk mekanisme pengawasan pemegang saham terhadap pihak manajemen. Pemegang saham berusaha menjaga agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas karena kas yang banyak akan menstimulus pihak manajemen untuk menikmati kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri (Suharli, 2007). Sedangkan pihak manajemen akan membatasi arus kas keluar berupa dividen kas yang jumlahnya terlalu besar dengan alasan mempertahankan kelangsungan hidup, menambah investasi untuk pertumbuhan, atau melunasi hutang (Suharli dan Oktorina, 2005). Keputusan suatu perusahaan mengenai dividen terkadang diintegrasikan dengan keputusan pendanaan dan keputusan investasi.

Semakin rumit kegiatan perusahaan maka konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen semakin banyak.

II.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pembuatan laporan keuangan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut IAI, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan par. 07). PSAK No.1 paragraf 07 menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang bersifat umum sehingga tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan informasi semua pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan menyajikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) akan kondisi keuangan perusahaan. Informasi posisi keuangan disediakan dalam neraca. Informasi mengenai kinerja

perusahaan disediakan dalam laporan laba rugi. Sedangkan informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri.

II.1.3.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas di masa depan (PSAK No.25 par. pendahuluan).

Menurut Penman (2007 : 311), *the income statement reports the profits and losses that the net operating assets and net financial assets have produce* (laporan laba rugi melaporkan laba dan rugi dari aset bersih operasi dan aset bersih pendanaan yang diperoleh). Laporan laba rugi selain memberikan informasi mengenai kinerja masa lalu perusahaan, laporan laba rugi juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

II.1.4. Laba

II.1.3.1. Pengertian Laba

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Anis Chariri dan Imam,

2005 : 213). Pengertian laba menurut IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, melainkan penghasilan. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 70(a) menyebutkan bahwa

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut Stice, dkk (2009 : 240), laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya. Menurut Suwardjono (2010 : 464), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa). Laba menurut FASB lebih menunjuk pada laba komprehensif. Laba komprehensif merupakan kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik (Suwardjono, 2010).

II.1.4.2. Manfaat Laba

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Laba dalam laporan keuangan sebagai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 69 menyebutkan bahwa

Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*).

Menurut Suwardjono (2010 : 456), laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on inuested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

II.1.5. Kualitas Laba

II.1.5.1. Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Bellovary. dkk , 2005).

Pengertian kualitas laba menurut *Dictionary of Accounting Terms* (Shim dan Siegel, 2010) adalah

extent that net income is realistic in portraying the operating performance of a business – that reported results have not intentionally been overstated or understated by management (besarnya laba bersih menggambarkan kinerja operasi sebuah perusahaan yang sesungguhnya – hasil yang dilaporkan tidak dengan sengaja disajikan lebih besar atau lebih rendah oleh manajemen).

Kualitas laba merupakan informasi penting yang dapat digunakan oleh publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor adalah tepat. Hal ini dikarenakan sedikitnya gangguan persepsian dalam laba akuntansi.

II.1.5.2. Karakteristik Laba yang Berkualitas

Menurut Chandrarin (2003), laba yang berkualitas mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya. Selain itu, laba dikatakan berkualitas jika laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini : 1) mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, 2) mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan 3) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Tong dan Miao, 2011). Menurut Penman (2007 : 631), laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan.

II.1.5.3. Pengukuran Kualitas Laba

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba. Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kedua, kualitas laba

didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran. Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan.

Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba).

Kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang kedua, yaitu kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual. Kualitas laba yang berkaitan dengan pengukuran kualitas akrual informasi laba yang dihasilkan perusahaan diukur dengan ada/tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, yang dihitung dengan *discretionary accruals*. Dengan menggunakan *discretionary accruals*, laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki *discretionary accruals* yang kecil. Jika *discretionary accruals* perusahaan semakin kecil, maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya.

II.1.6. Manajemen Laba

II.1.6.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Scott (2009 : 403) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective (manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh seorang manajer, atau kegiatan yang mempengaruhi laba, sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang dilaporkan).

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Praktik manajemen laba menyebabkan reliabilitas dari laba tereduksi karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran laba sehingga pelaporan laba menjadi tidak seperti yang seharusnya dilaporkan.

II.1.6.2. Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009 : 405), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi selama periode tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bukan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2. *Income Minimization*

Cara ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih halus. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran penelitian dan pengembangan, dan lain-lain.

3. *Income Maximization*

Income maximization dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari

pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini, pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Perusahaan melakukannya dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

II.1.6.3. Motivasi Praktek Manajemen Laba

Praktek manajemen laba dilakukan manajer karena motivasi tertentu. Menurut Scott (2009 : 406) terdapat berbagai motivasi mengapa manajer melakukan manajemen laba :

1. *Bonus Scheme*

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajer dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus. Setelah mencapai target yang telah ditetapkan, laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

2. *Other Contractual Motivations*

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual.

3. *Political Motivations*

Untuk mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik, misalnya karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

4. *Taxation Motivations*

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini,

manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Berkenaan dengan masalah perpajakan, biasanya manajer membuat lebih dari satu macam laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda.

5. *Change of CEO*

Manajer melakukan manajemen laba salah satunya agar kinerjanya dinilai baik. Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat mencapai tingkat laba tersebut.

6. *Initial Public Offerings (IPO)*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor dalam rangka *go public*, perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public* manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smoothing*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak berisiko tinggi.

7. *To Communicate Information To Investors*

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya, investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

II.1.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah meneliti tentang dividen dan kualitas laba perusahaan adalah Judson Caskey dan Michelle Hanlon (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Do Dividends Indicate Honesty? The Relation Between Dividends and The Quality of Earnings*. Penelitian ini dilakukan di Amerika dan data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Compustat. Sampel penelitian yang diambil merupakan perusahaan yang dituduh melakukan kecurangan dalam *Securities and Exchange Commission Accounting and Auditing Enforcement Release* dan perusahaan yang tidak dituduh melakukan kecurangan. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai apakah perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah yang diukur menggunakan perusahaan yang dituduh melakukan kecurangan sering membayar dividen yang rendah dibandingkan perusahaan yang sama namun tidak dituduh melakukan kecurangan akuntansi, apakah

perusahaan yang dituduh melakukan kecurangan meningkatkan (menurunkan) dividennya selama periode kecurangan kurang (lebih) sering daripada perusahaan yang sama namun tidak melakukan kecurangan, dan hubungan antara dividen dan laba sekarang dan laba masa lalu lebih rendah pada perusahaan yang dituduh melakukan kecurangan daripada perusahaan yang sama namun tidak melakukan kecurangan akuntansi keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dividen menurut statistik dan secara ekonomi menjadi indikator yang signifikan dari kualitas laba karena perusahaan yang melakukan kecurangan mungkin sekali membayar dividen lebih sedikit. Alasannya ialah laba yang dilaporkan dengan kecurangan kurang persisten daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan karena laba yang dimanipulasi cenderung berlawanan. Jika perusahaan yang melakukan kecurangan membayar dividen, mereka agaknya kurang untuk meningkatkan dividen selama periode kecurangan. Laba yang mengandung kecurangan akan kekurangan kas untuk membayar dividen. Jika perusahaan melakukan pendanaan eksternal untuk membayar dividen, hal ini akan meningkatkan penyelidikan atas laporan keuangan perusahaan dimana mereka ingin menghindari hal ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Douglas J. Skinner dan Eugene Soltes (2009) berjudul *What Do Dividends Tell Us About Earnings Quality*. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat dan data yang digunakan berasal dari Compustat. Mereka menemukan bahwa dividen memberitahu kita mengenai kualitas laba perusahaan. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan persistensi laba. Skinner dan Soltes menyimpulkan bahwa laba yang dilaporkan dari pembayaran dividen tunai perusahaan lebih persisten dan pengaruhnya lebih signifikan untuk perusahaan yang membayar dividennya lebih besar, untuk perusahaan besar, dan untuk perusahaan besar dengan pembayaran besar. Dengan melakukan pembayaran dividen tunai, perusahaan dapat meyakinkan investor mengenai kualitas dari laba perusahaan yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran dividen tunai, perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang berkualitas yang akan berpengaruh terhadap keyakinan investor mengenai laba masa depan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yen H. Tong dan Bin Miao pada tahun 2011 dengan judul *Are Dividends Associated with The Earnings of Quality*. Penelitian ini dilakukan di Singapura dan data yang digunakan adalah data dari Compustat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji status pembayaran dividen per saham menyediakan informasi mengenai salah satu aspek laba – kualitas laba. Dalam penelitiannya, Tong dan Miao menggunakan empat proksi untuk kualitas laba. Empat proksi yang digunakan untuk kualitas laba ialah ADA (*adjusted discretionary accruals*), AQ (*accrual quality*), AAQ (*absolute accrual quality*), dan VR (*value relevance*).

Hasil penelitian Tong dan Miao menunjukkan bahwa status pembayaran dividen perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan dengan kualitas laba

dimana perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat (lemah) ketika besarnya pembayaran dividen perusahaan lebih besar (lebih kecil).



Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Douglas J. Skinner dan Eugene Soltes (2009)	<i>What Do Dividends Tell Us About Earnings Quality?</i> (Review of Accounting Study) 27	<p>Skinner dan Soltes menemukan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen. Persistensi laba ini digunakan untuk mengukur kualitas laba. Mereka mendasarkan penelitiannya pada “Parameter Persistensi” Laba Miller dan Rock (1985).</p> $E_{it+1}/TA_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 DP_{i,t} + \alpha_2 \left(\frac{E_{i,t}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 DP_{i,t} \left(\frac{E_{i,t}}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{i,t}$
2.	Judson Caskey dan Michelle Hanlon (2005)	<i>Do Dividends Indicate Honesty? The Relation Between Dividends and The Quality of Earnings</i> (Working Paper Ross School of Business at the University of Michigan)	<p>Caskey dan Hanlon memperoleh bukti bahwa dividen menurut statistik dan secara ekonomi menjadi indikator yang signifikan dari kualitas laba karena perusahaan yang melakukan kecurangan mungkin sekali membayar dividen lebih sedikit. Jika perusahaan yang melakukan kecurangan membayar dividen, mereka agaknya kurang untuk meningkatkan dividen selama periode kecurangan.</p> $EQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{Dividend indicator}(s) + \beta_2 \log \text{Total Aset}_{t-1} + \beta_3 ROA_{t-1} + \beta_4 \text{Age of Firm}_{t-1} + \beta_5 \text{Book to market ratio}_{t-1} + \beta_6 \text{Ex ante financing}_{t-1} + \beta_8 \text{Leverage}_{t-1} + \beta_9 \text{Volatility}_{t-1} + \beta_{10} \text{Missing Volatility}_{t-1} + \beta_{11} M\&A_{t-1} + \beta_{12} \text{Missing M\&A}_{t-1} + \epsilon_i$

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Pembahasan Penelitian
3.	Yen H. Tong dan Bin Miao (2011)	<p><i>Are Dividends Associated with The Earnings of Quality</i> (Accounting Horizons Vol. 25, No.1)</p>	<p>Tong dan Miao meneliti bahwa status pembayaran dividen per saham memberikan informasi mengenai salah satu aspek laba – kualitas laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen. Status pembayaran dividen perusahaan memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Tong dan Miao juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat (lemah) ketika besarnya pembayaran dividen perusahaan lebih besar (lebih kecil).</p> $EQ_{i,t} = \alpha + \beta DIV_{i,t} + \sum_{e=1}^n \lambda^e Z_{i,t}^e + IND_{i,t} + \epsilon_{i,t}$

II.2. Pengembangan Hipotesis

Status pembayaran dividen tunai perusahaan dianggap sebagai indikator kualitas laba perusahaan (Tong dan Miao, 2011). Pernyataan ini didukung oleh dua alasan. Pertama, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar dividen tunai jika kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar dividen, meskipun laba yang dilaporkan perusahaan tinggi akibat manajemen laba (Tong dan Miao, 2011). Oleh karena itu, pembayaran dividen tunai harus didukung oleh arus kas yang sesungguhnya. Selain itu, dengan membayar dividen tunai, manajer akan mengurangi manajemen laba agar laba perusahaan mampu mencerminkan kinerja manajemen.

Kedua, pembayaran dividen tunai akan mengurangi kas perusahaan. Jika perusahaan kekurangan kas untuk membayar dividen, perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan, misalnya bank, otoritas bursa, dan investor (Easterbook, 1984 dalam Tong dan Miao, 2011). Sehingga, manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengurangi manajemen laba karena tindakan dan perilaku serta kinerja manajer akan semakin diawasi. Rendahnya manajemen laba yang dilakukan manajer akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, status pembayaran dividen tunai perusahaan dianggap dapat menjadi indikator kualitas laba perusahaan.

Caskey dan Hanlon (2005) berpendapat bahwa dividen dianggap mampu menjadi indikator dari kualitas laba karena dividen dapat melindungi para pemegang saham dari manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan. Skinner dan Soltes (2009) menemukan bahwa dividen memberitahu kita mengenai kualitas laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) menunjukkan bahwa status pembayaran dividen tunai perusahaan mengindikasikan kualitas laba perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa status pembayaran dividen tunai secara empiris berpengaruh positif signifikan pada kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, perusahaan yang membayar dividen tunai memiliki kualitas laba yang tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Oleh karena itu, status pembayaran dividen tunai perusahaan dapat menjadi indikator mengenai kualitas laba perusahaan. Kualitas laba perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Jika kualitas laba perusahaan tinggi, *discretionary accruals* perusahaan rendah.

H_a : Status pembayaran dividen tunai perusahaan berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*.